

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL *CONTROVERSIAL ISSUES* PADA MATA KULIAH EKONOMI SUMBERDAYA MANUSIA DAN ALAM

Henny Indrawati

Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau  
e-mail: pku\_henny@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah ESDMA melalui penerapan model isu kontroversial (*controversial issue*). Subjek dalam perbaikan pembelajaran ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ESDMA semester ganjil 2011/2012 pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau, yang berjumlah 32 orang mahasiswa. Desain dan metode penelitian menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan hasil sebagai berikut: (1) model *Controversial Issue* dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; (2) Keberhasilan penerapan model *Controversial Issue* dapat dilihat dari adanya: (a) respon positif mahasiswa dalam penerapan model isu kontroversial; (b) partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran model isu kontroversial; (c) peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: *controversial issues*, keterampilan berpikir kritis, ekonomi sumberdaya manusia dan alam

### LATAR BELAKANG PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam (ESDMA) di kelas, teridentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut: (1) mahasiswa menganggap mata kuliah ESDMA menjemukan karena berisi konsep-konsep yang harus dihapal.; (2) mahasiswa hapal konsep-konsep dalam ESDMA, tapi tidak memahami maknanya; (3) mahasiswa memahami konsep, namun tidak mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah; (4) mahasiswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara sistematis, baik lisan maupun tulisan; (2) mahasiswa tidak terbiasa berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; (3) dosen berorientasi pada target hasil penguasaan materi, sehingga seringkali mengabaikan bagaimana proses belajar menuju penguasaan materi; (4) keaktifan mahasiswa hanya sebesar 30 persen saja, sehingga mengakibatkan rata-rata hasil belajar masih rendah, yaitu 60. Dampaknya terhadap mahasiswa adalah rendahnya keterampilan mahasiswa terhadap mata kuliah ESDMA.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa akar penyebab masalah yang terjadi adalah strategi pembelajaran yang masih berorientasi target penguasaan materi, bukan membekali mahasiswa kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan kritis mahasiswa, kurang mengembangkan kemampuan analitis, sintesis dan evaluasi. Kondisi ini terjadi karena strategi pembelajaran masih fokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran.

Permasalahan tersebut sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta bisa diatasi melalui kemauan keras dosen untuk memperbaiki desain dan strategi pembelajaran, sehingga mampu memperbaiki kondisi tersebut. Menurut Margono (2001), kurang lebih 85 persen dari pembelajaran dikendalikan oleh pengajar dan hanya 15 persen oleh mahasiswa. Ini artinya pengajar sebagai penggerak proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendorong mahasiswa untuk belajar.

Dengan demikian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, strategi pembelajaran tertentu perlu dilakukan, salah satunya yaitu dengan pembelajaran melalui Isu Kontroversial (*Controversial Issues*), yaitu menyajikan isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah ESDMA melalui penerapan model isu kontroversial. Pemecahan masalah peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, model isu kontroversial dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dengan asumsi model ini mampu mengatasi akar penyebab masalah, karena:

- 1) Perbedaan pendapat tentang suatu isu, akan mengakibatkan materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Dengan bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian, maka ia secara spontan beraksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang mahasiswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya. Dalam hal seperti ini, maka dosen harus dapat memainkan peran memancing mahasiswa tadi untuk berpendapat.
- 2) Pembelajaran melalui isu kontroversial dalam Pendidikan Ilmu Sosial termasuk ESDMA dianggap sangat penting. Isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 2006).
- 3) Dengan pendapat yang berbeda, mahasiswa dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses analogis dan sintesis dalam berpikir. Atas dasar perbedaan pendapat ini, dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Mahasiswa akan terbiasa dengan kondisi semacam itu ketika mereka menjadi anggota masyarakat.
- 4) Model pembelajaran Isu Kontroversial (*controversial issues*) akan melatih: (a) keterampilan akademis mahasiswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; (b) menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain; (c) isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori-teori ESDMA.

Menurut Wiriadmadja (2001), keuntungan menggunakan model *controversial issue* adalah: (1) mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; (2) melatih mahasiswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan komunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain; (3) karena isu-isu

yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* telah ditunjukkan oleh Novita (2011) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *controversial issues* dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar 25 persen dan hasil belajar siswa sebesar 20 persen.

## KAJIAN PUSTAKA

### Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran, merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Pendapat senada dikemukakan Anggelo dalam Ahmad (2007), berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir dilontarkan pula oleh Scriven, berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan (Walker dalam Ahmad; 2007).

Secara teknis, kemampuan berpikir dalam bahasa taksonomi Bloom diartikan sebagai kemampuan intelektual, yaitu kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Dalam bahasa lain, kemampuan ini dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir kritis. Spliter dalam Kokom (2010) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (2009) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) membuat inferensi (*inferring*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa (aktivitas mahasiswa) dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis berbagai persoalan atau isu mengenai ESDMA, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan memberikan interpretasi, serta mengambil keputusan terbaik. Indikator kemampuan

berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sartorelli dalam Kokom (2010), yang terdiri dari: (1) mempertahankan keputusan pro kontra terhadap isu kontroversial; (2) mengambil keputusan pro kontra dengan alasan-alasan; (3) menerima saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru; (4) mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan; (5) meminta penjelasan (klarifikasi); (6) menanyakan sumber informasi yang memperkaya argumen; (7) berusaha memahami pertanyaan dan menanggapi pertanyaan; (8) mendengarkan pendapat orang lain; (9) menghargai perbedaan pendapat; (10) mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab; (11) bersikap sopan dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi masalah; (12) mencari dan memberikan ide dan pilihan variasi dalam penyelesaian isu kontroversial; dan (13) menyimpulkan isu kontroversial dengan mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan. Penner dalam Kokom (2010) mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini sama halnya dengan keterampilan motorik, keduanya harus memerlukan latihan. Salah satu pendekatan yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan berpikir adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sambil membimbing peserta didik mengaitkannya dengan konsep yang telah dimilikinya. Pendekatan ini dikenal dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan konstruktivisme.

### **Model Pembelajaran *Controversial Issue***

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain (Muessig dalam Kokom, 2010). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Wiriadmadja, 2001).

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian, maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang mahasiswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya.

Keuntungan yang diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah melalui pendapat yang berbeda, orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itulah dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Mahasiswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu, sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing.

Menurut Wiriadmadja (2001), keuntungan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial adalah: (1) mengajarkan kepada peserta didik keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri; (2) melatih peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain; (3) karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hasan (dalam Kokom, 2010) adalah: langkah pertama, dosen menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan dosen, atau mahasiswa membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan dosen. Langkah kedua, dosen mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. Langkah ketiga, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan, dilihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model isu kontroversial dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Wiriaatmadja (2001) tentang langkah-langkah dalam model *controversial issue*, yang diukur melalui kegiatan: (1) melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu yang akan dibahas; (2) mengarahkan mahasiswa untuk membentuk kelompok; (3) mengarahkan mahasiswa untuk membaca buku dan mengumpulkan informasi lain; (4) mengarahkan mahasiswa untuk menyajikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi dan mendengarkan opini dari kelompok lain; (5) mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan konsep untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Ketika pertama kali menggunakan pembelajaran isu kontroversial, sebaiknya dosen tidak terlalu banyak mengungkapkan isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu peserta didik berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

## METODE PENELITIAN

Mata kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam disajikan pada semester ganjil. Subjek dalam perbaikan pembelajaran ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ESDMA semester ganjil 2011/2012 pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau, yang berjumlah 32 orang mahasiswa.

Desain dan metode penelitian menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini yaitu: (1) perencanaan (*planning*), yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan dan observasinya; (2) pelaksanaan tindakan kelas (*action*), yaitu melaksanakan pembelajaran dengan pedoman indikator variabel penggunaan model pembelajaran isu kontroversial; (3) observasi (*observation*), yaitu pengumpulan data pada saat pelaksanaan tindakan; dan (4) refleksi (*reflection*), yaitu melakukan analisis pelaksanaan tindakan serta menyusun rencana tindakan siklus berikutnya untuk penyempurnaan pelaksanaan tindakan dan hasilnya.

Data dikumpulkan melalui: (1) evaluasi diri mahasiswa dalam proses pembelajaran model isu kontroversial; (2) observasi, dilakukan terhadap kegiatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran model isu kontroversial; (3) wawancara, dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa tentang pembelajaran model isu kontroversial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; (4) studi dokumentasi untuk menghimpun data-data penunjang analisis.

Aktivitas dosen dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Wiriaatmadja (2001) tentang langkah-langkah dalam model *controversial issue*, yang diukur melalui kegiatan: (1) melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu yang akan dibahas; (2) mengarahkan mahasiswa untuk membentuk kelompok; (3) mengarahkan mahasiswa untuk membaca buku dan mengumpulkan informasi lain; (4) mengarahkan mahasiswa untuk menyajikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi dan mendengarkan opini dari kelompok lain; (5) mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan konsep untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa (aktivitas mahasiswa) dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis berbagai persoalan atau isu mengenai ESDMA, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan memberikan interpretasi, serta mengambil keputusan terbaik. Indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sartorelli dalam Kokom (2010), yang terdiri dari: (1) mempertahankan keputusan pro kontra terhadap isu kontroversial; (2) mengambil keputusan pro kontra dengan alasan-alasan; (3) menerima saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru; (4) mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan; (5) meminta penjelasan (klarifikasi); (6) menanyakan sumber informasi yang memperkaya argumen; (7) berusaha memahami pertanyaan dan menanggapi pertanyaan; (8) mendengarkan pendapat orang lain; (9) menghargai perbedaan pendapat; (10) mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab; (11) bersikap sopan dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi masalah; (12) mencari dan memberikan ide dan pilihan variasi dalam penyelesaian isu kontroversial; dan (13) menyimpulkan isu kontroversial dengan mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus karena pada siklus kedua sudah menampakkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Adapun gambaran kegiatan pembelajaran dari hasil pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan penelitian, penulis menyiapkan dan membagi materi ke dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Skenario pembelajaran model isu kontroversial siklus I merujuk pada pendapat Hasan (2006) bahwa isu kontroversial dapat diambil dari sumber yang resmi beredar di masyarakat ataupun berdasarkan apa yang sudah ada dalam masyarakat.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Sebelum masuk kelas, dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan skenario pembelajaran yang telah dibuat peneliti.

#### c. Observasi

Hasil observasi aktivitas dosen pada siklus I masih jauh dari harapan, karena masih termasuk ke dalam kategori kurang baik, yaitu memperoleh skor aktivitas 12 dari 20 skor maksimalnya. Dari 5 unsur aktivitas, hanya 2 aktivitas yang mendapat skor 3 (baik) yaitu aktivitas melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu yang akan dibahas dan mengarahkan mahasiswa untuk membentuk kelompok. Aktivitas mengarahkan mahasiswa untuk membaca buku dan mengumpulkan informasi lain,

mengarahkan mahasiswa untuk menyajikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi dan mendengarkan opini dari kelompok lain, dan mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan konsep untuk secara akademis menganalisis permasalahan mendapatkan skor masing-masing 2 (kurang baik).

Untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa, berdasarkan hasil observasi dan tes diperoleh bahwa mahasiswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis rata-rata 60. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap isu-isu kontroversial cukup nampak, mahasiswa telah mencoba mengambil keputusan pro kontra, walaupun masih dengan alasan yang kurang berdasarkan pada sumber informasi yang kaya dan akurat. Beberapa mahasiswa telah memiliki keberanian untuk bertanya dan meminta penjelasan, serta menanggapi pertanyaan, bersikap sopan dalam mengemukakan pendapat, akan tetapi hanya terjadi pada mahasiswa tertentu saja. Pada umumnya mahasiswa memiliki kemampuan mendengar pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat, tetapi masih banyak yang belum memiliki keberanian mengemukakan pendapat. Mahasiswa yang kurang mampu memberikan variasi penyelesaian isu kontroversial dengan mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I, yaitu dosen telah mencoba menerapkan model *controversial issues*, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dinilai sudah cukup tampak, meskipun terjadi pada mahasiswa tertentu saja.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Penelitian menelaah terlebih dahulu kompetensi dasar dan indikator dari materi yang akan disampaikan dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus I. Kemudian peneliti mengembangkan model *controversial issue* dan media pembelajaran yang sesuai digunakan dalam mendukung pembelajaran. Pada siklus II ini, jumlah isu kontroversial meningkat jumlahnya. Masing-masing kelompok harus mengambil satu isu untuk dikaji. Hal ini dipertegas oleh Hasan (dalam Kokom, 2010) bahwa dalam tingkat pembelajaran model isu kontroversial, pada tingkat selanjutnya dapat membahas banyak dan beragam isu kontroversial. Meskipun demikian, tetap harus diingat bahwa jumlah isu bukan menjadi tujuan, melainkan kemampuan siswa dalam berbeda pendapat dan toleransi terhadap pendapat lain merupakan tujuan utama.

### **b. Pelaksanaan Tindakan Kelas**

Siklus II juga dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II ini memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I sesuai dengan hasil refleksi. Berdasarkan pada kelemahan yang ditemui pada siklus I, maka pada siklus II ini dosen semaksimal mungkin membimbing dan memperhatikan mahasiswa, dan lebih mengarahkan mereka kepada langkah-langkah pembelajaran model isu kontroversial.

### **c. Observasi**

Aktivitas dosen pada siklus II ini sudah sangat baik, yang dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas sebesar 17 dari 20 skor maksimalnya. Dari 5 unsur aktivitas, 2 unsur memperoleh skor 4 (sangat baik) dan 3 unsur memperoleh skor 3 (baik). Aktivitas yang sudah sangat baik adalah melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu yang akan dibahas dan mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan konsep

untuk secara akademis menganalisis permasalahan . Secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan model isu kontroversial telah dapat dilakukan dosen dengan sangat baik.

Berdasarkan observasi, pada siklus II ini mahasiswa sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis rata-rata 75,30. Artinya bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap isu-isu kontroversial lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Mahasiswa dalam kelompoknya telah mencoba mengambil keputusan pro kontra dengan alasan yang berdasarkan pada sumber-sumber informasi yang kaya dan akurat. Sebagian besar mahasiswa telah mampu mengemukakan pendapatnya secara sistematis, memiliki keberanian untuk bertanya, meminta penjelasan dan menanggapi pertanyaan, serta menghargai pendapat orang lain.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus II, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) aktivitas dosen sudah sangat baik dalam menerapkan modal pembelajaran isu kontroversial. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan perolehan skor aktivitas dosen, dari siklus I sebesar 12 (kurang baik) pada siklus II menjadi sebesar 17 (sangat baik). Dapat diartikan bahwa kemampuan dosen dalam menerapkan model pembelajaran isu kontroversial semakin meningkat; (2) terjadi perubahan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada setiap siklus. Hal ini terlihat dengan terjadinya pergeseran nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dari siklus I sebesar 60 pada siklus II menjadi 75,30. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa semakin meningkat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai bahwa model *Controversial Issue* dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Keberhasilan penerapan model *Controversial Issue* dapat dilihat dari adanya: 1) respon positif mahasiswa dalam penerapan model isu kontroversial, 2) partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran model isu kontroversial, 3) peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan, 2006, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbut, Jakarta.
- Kokom Komalasari, 2010, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Margono Slamet, 2001, *Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar dan Mengajar Efektif, dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Novita Verdiantika, 2011, Penerapan Model Pembelajaran *Controversial Issues* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 5 Volume 5 Juli 2011, LPTK dan ISPI, Malang.
- Oemar Hamalik, 2005, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta.